

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari yang dipakai oleh manusia di seluruh dunia. Tanpa bahasa, manusia akan merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut KBBI, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa bahasa dapat menjadi pembentukkan karakter manusia.

Pada kenyataannya, bahasa tidak selalu bersifat verbal (lisan), namun bisa juga non-verbal (menggunakan bahasa tubuh, simbol, tanda, suara, dsb). Dengan demikian, komunikasi dalam berbahasa secara tidak sadar selalu terjadi. Menurut Bustomi (2019), manusia memiliki karakter dan budaya yang berbeda pada saat berkomunikasi yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut seiring waktu menjadi bervariasi, seperti kecenderungan tingkah laku yang disebabkan oleh faktor tertentu, misalnya perundungan.

Perundungan menjadi fenomena yang sering terjadi di seluruh dunia. Hal yang menjadi sangat mengerikan adalah karena hal tersebut bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Menurut Limilia dan Prihandini (2019), perundungan adalah bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak disengaja dari individu atau kelompok yang merasa memiliki kuasa yang kuat, dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dengan demikian, pelaku dapat memanipulasi situasi agar terkesan menyenangkan.

Umumnya, perundungan terbagi menjadi dua, yaitu verbal dan non-verbal. Perundungan secara verbal merupakan aksi perundungan yang dilakukan melalui lisan seperti menghina, menyakiti hati, merendahkan serta memfitnah, sedangkan perundungan secara non-verbal adalah aksi perundungan yang dilakukan tanpa

menggunakan lisan seperti kontak fisik, penggunaan ekspresi wajah seakan mengejek dan merendahkan. Pada terjadinya perundungan, setidaknya ada tiga pihak yang terlibat yaitu pelaku, korban, dan saksi (Supriyanto, 2021). Supriyanto juga menjelaskan bahwa setiap pihak memiliki latar belakang yang berbeda. Pertama, pelaku yang memiliki sifat menantang, hiperaktif, tempramen, susah diatur dan butuh perhatian. Kedua, korban yang memiliki keadaan yang berbeda, seperti kondisi fisik, faktor ekonomi, dan tipe yang sulit berkomunikasi. Ketiga, saksi yaitu pihak yang berada di sekitar kejadian atau melihat langsung kejadian. Saksi juga bisa berupa kerabat, teman atau pacar dari korban atau pelaku.

Kementerian Pendidikan, Olahraga dan Teknologi Jepang (2019, pada <https://www.nippon.com/en/japan-data/h00855/>), menyajikan studi bahwa terjadi peningkatan 83% kasus perundungan di Jepang. Angka tersebut sudah meliputi kasus di berbagai jenjang pendidikan, seperti SD, SMP, SMA, baik negeri atau swasta. Kenaikan kasus ini dari 68,563 kasus menjadi 612,496 kasus. Dari survey tersebut ditemukan titik masalahnya, yaitu aksi verbal. Aksi tersebut berupa ancaman, hinaan bahkan ejekan.

Selanjutnya Kobayashi, Farrington (2020) dalam artikelnya yang berjudul *“Why Do Japanese Bully More than Americans? Influence of External Locus of Control and Student Attitudes Toward Bullying”* menyajikan data dari OECD (2017), yang berisi tentang laporan perundungan oleh pelajar di Jepang dan Amerika. Data tersebut dibagi menjadi dua data, yaitu perundungan verbal dan non-verbal. Pada data verbal, terdapat 17,0% siswa di Jepang dan 11,4% siswa Amerika. Lalu data non-verbal, terdapat 8,9% siswa di Jepang dan 3,8% siswa di Amerika. Dari kedua data di atas, dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal lebih dominan dibandingkan non-verbal.

Pada aksi verbal, tentunya keterkaitan terhadap bahasa sangat menonjol. Bahasa dapat menggerakkan respon, baik respon positif maupun negatif. Respon tersebut akan berakibat pada pembentukan karakter nantinya, sehingga kemahiran dalam berbicara adalah poin penting sebagai wadah penggerak ekspresi dan makna. Perundungan secara verbal nyatanya berdampak lebih buruk dibandingkan dengan

non-verbal. Pasalnya, lisan setiap manusia akan selalu melekat pada hati korban atau komunikasi. Perundungan secara verbal dapat membuat korban merasa malu, tidak percaya diri dan mengakibatkan penyakit mental seperti depresi, bipolar, dsb. Namun di sisi lain, adanya respon yang berbeda, yaitu hal tersebut tersebut dianggap sebagai motivasi hidup. Motivasi yang didapat dari perkataan yang kasar dan negatif membuat korban merasa introspeksi diri dan mencoba menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penggunaan bahasa pada saat perundungan atau kekerasan verbal sangat beragam tergantung negara dan penuturnya. Pada penelitian ini, penulis tidak mendeskripsikan semua bahasa secara luas. Oleh karena itu, penulis membatasi analisis kebahasaan dalam penelitian ini, yaitu bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang sangat populer di dunia (Japan Foundation, 2019). Bahasa Jepang memiliki kosakata yang bermakna hampir sama dengan bahasa lainnya. Dengan demikian, kosakata yang mengandung unsur perundungan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Contoh Kekerasan Verbal

No.	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1.	死ぬ	Mati
2.	情けない	Payah
3.	ちび	Cebol
4.	馬鹿	Bodoh (Umum)
5.	アホ	Bodoh (<i>Kansai-ben</i>)
6.	弱い	Lemah

7.	ダメなヤツ	Tidak Berguna
----	-------	---------------

Dari tabel 1, terdapat berbagai makna yang bersifat mengejek, merendahkan bahkan menyakiti perasaan korban.

Bahasa yang mengandung unsur perundungan tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat bersifat tidak langsung. Perundungan secara langsung beraerti perundungan yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan verbal secara terang-terangan, sedangkan perundungan tidak langsung adalah ujaran yang sebenarnya tidak mengandung unsur kekerasan, namun karena dipengaruhi factor pergeseran makna, maka dianggap sebagai kekerasan verbal. Bahasa yang biasa diucapkan terkadang membuat korban merasa tidak sadar bahwa dirinya sedang dirundung, sehingga terjadi banyak sekali perspektif dalam menganalisis unsur kebahasaan yang mengandung unsur perundungan ini. Oleh karena itu, pengolahan makna memiliki peranan yang sangat penting, seperti pendekatan semantik dan pragmatik.

Perundungan secara verbal juga dapat menyebabkan kekerasan sosial dan dampak yang begitu signifikan. Efeknya bisa bermacam-macam, mulai dari tidak percaya diri dan menyebabkan rasa cemas, pendiam dan rendah diri (Rahmah & Purwoko, 2024). Keterlibatan unsur lain yang mengandung dampak psikologis perundungan adalah unsur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis anime *Black Clover* (Katakana : ブラッククローバー) ARC pertama yang berjudul 魔法騎士団入団編 “Magic Knights Entrance Arc”. Anime ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Asta yang lahir di dunia sihir. Namun, Asta terlahir sebagai seseorang yang tidak memiliki sihir. Di sisi lain, Yuno selaku saudara tirinya terlahir dengan sihir yang spesial. Mereka berdua memiliki mimpi yang sama, yaitu menjadi orang terkuat di kerajaannya. Dengan keterbatasan yang dimiliki Asta, membuatnya dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya. Selanjutnya ada Noelle, tokoh utama yang memiliki sifat sombong dan berasal dari keluarga kerajaan. Tokoh pendukung lainnya seperti adik Asta, Sister, dan Pendeta selalu mendukung Asta

tanpa memikirkan kekurangannya. Salah satu metode yang dapat mengurangi perundungan adalah dengan mempresentasikannya ke dalam film (Kusmini & Zulyanti:2019 dalam jurnalnya yang berjudul ‘Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek Untuk Mengurangi Tindakan Bullying Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi’. Lalu Film dapat dapat dijadikan sebagai media ekspresi karena sifatnya yang audiovisual, sehingga dapat membuat para penonton mendapatkan informasi yang lebih jelas (Wahjuwibowo (dalam Atika, 2020)). Dengan demikian, menggunakan media film dapat mempresentasikan masalah dengan lebih jelas berkat bantuan audiovisual dan realitas.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan referensi, penulis telah menelusuri berbagai sumber. Pertama adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Ramadhani, dkk (2024), mahasiswa Universitas Mulawarman tentang “*Representasi Bullying Dalam Film Animasi Jepang ‘A Silent Voice’*”. Dalam jurnal ini, peneliti memberikan data berupa potongan-potongan adegan perundungan pada animenya. Peneliti menemukan bahwa tindakan perundungan yang dilakukan kepada penyandang disabilitas. Peneliti juga mengungkapkan bahwa perundungan bisa terjadi dimana saja dan kepada siapa saja. Korban dalam anime ini juga mendapatkan aksi verbal berupa ejekan dan ekspresi wajah yang terkesan menghina.

Kedua adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Sarjani, dkk (2021), dosen Universitas Darma Persada tentang “*Pendekatan Psikolinguistik dan Faktor Psikologis Terhadap Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Bahasa*”. Dalam jurnal ini, peneliti memberikan kajian psikolinguistik terhadap pengajar yang dituntut untuk dapat memahami karakter, mental dan perilaku peserta didiknya. Peneliti menemukan banyaknya faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan sebuah bahasa. Hasil dari penelitian ini adalah adanya motivasi yang munculnya pendekatan psikolinguistik yang efektif.

1.3 Identifikasi Masalah

Penulis menemukan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat ujaran yang mengandung kekerasan verbal pada anime *Black Clover* ARC pertama yang dapat membentuk karakter tokoh utama.
2. Terdapat perspektif yang berbeda terhadap unsur kebahasaan yang mengandung unsur kekerasan verbal pada anime *Black Clover* ARC pertama.
3. Keterlibatan unsur psikolinguistik pada kekerasan verbal yang terjadi dalam anime *Black Clover* ARC pertama.

1.4 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah agar objek penelitian lebih akurat. Data yang diambil hanya berupa potongan-potongan video klip yang hanya menonjolkan aksi kekerasan verbal pada anime *Black Clover* ARC pertama yang berjumlah 13 episode. Penulis juga hanya membahas tentang penggunaan kebahasaan yang dipakai di anime *Black Clover* yang berkaitan dengan unsur kekerasan verbal.

1.5 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis menemukan rumusan-rumusan masalah yang disusun menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja unsur kebahasan yang mengandung kekerasan verbal?
2. Bagaimana suatu ujaran bisa menyebabkan dampak psikologis dari kekerasan verbal pada tokoh utama anime *Black Clover* ARC pertama?
3. Bagaimana psikolinguistik dapat terlibat dalam kebahasaan yang mengandung unsur kekerasan verbal pada anime *Black Clover* ARC pertama?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penulis memiliki tujuan dalam menulis penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi unsur kekerasan verbal yang ada dalam anime *Black Clover* arc pertama sebagai bahan analisis.
2. Memberikan berbagai macam perspektif terhadap bahasa yang mengandung unsur kekerasan verbal.
3. Memberikan kajian terkait hubungan psikolinguistik terhadap bahasa yang mengandung unsur kekerasan verbal pada anime *Black Clover* arc pertama.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, penulis akan menuliskan landasan teori guna memperkuat penulisan skripsi.

1.7.1 Teori Bahasa oleh Prasasti (2016)

Menurut Prasasti (2016), bahasa adalah alat komunikasi yang dijadikan sebagai identitas dari setiap negara. Ketika manusia membutuhkan interaksi, mengemukakan pendapat dan interaksi sosial, maka bahasa sangat dibutuhkan.

1.7.2 Teori Perundungan oleh Budhi (2016)

Menurut Budhi (2016), *bullying* dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

1. Perundungan Fisik. Yaitu ditandai dengan aksi fisik sebagai media perundungan.
Contoh : Mencakar, Mencubit, Menginjak, Mendorong Kepala dan Menampar.
2. Perundungan Verbal. Yaitu ditandai dengan aksi lisan dan hanya bisa dirasakan indera pendengar.
Contoh : Meneriaki, Mencela, Berbagi Gosip, Memalak dan Memfitnah.

3. Perundungan Mental. Yaitu ditandai dengan aksi yang dilakukan secara diam-diam. Aksi ini tidak cukup dirasakan oleh indera pendengar maupun penglihatan.

Contoh : Memelototi, Mengucilkan dan Memandang sinis dengan penuh amarah

1.7.3 Teori Psikolinguistik Harley (2003)

Harley (2003), mendefinisikan psikolinguistik merupakan pemakaian bahasa yang berpusat pada mental-mental. Berdasarkan definisi tersebut, penutur bahasa menggunakan pendekatan mental untuk melakukan sebuah komunikasi. Penggunaan bahasa yang salah akan menimbulkan permasalahan serius yang berujung pada tekanan mental.

1.7.4 Teori Semantik Abdul Chaer (2014)

Menurut Chaer (2014), Semantik adalah satu dari tiga tataran bahasa yaitu Fonologi, Gramatikal dan Semantik). Chaer juga mengemukakan bahwa ada 4 bahasa semantik yang dapat dijadikan objek kajian penelitian, yaitu :

1. Makna Leksikal. Yaitu makna yang tercipta dari makna-makna bahasa leksikon
2. Makna Sintaktikal. Yaitu berfokus kepada gramatikal-gramatikal yang ada
3. Makna Maksud. Yaitu berfokus pada pemakaian gaya bahasa (majas)

1.7.5 Teori Pragmatik oleh Cruse (2006)

Menurut Cruse (oleh Gustama:2023), Pragmatik merupakan sebuah topik yang bergantung pada konteks. Cruse mengemukakan dua hal, yaitu tipe pertama berupa sebuah implikatur dalam percakapan. Hal ini mengacu

pada aspek kebahasaan yang diucapkan oleh seorang penutur secara implisit, sedangkan tipe lainnya adalah aspek percakapan yang dilakukan oleh seorang penutur secara eksplisit, yaitu apa yang sebenar-benarnya terjadi, seperti mengkritik, menghina, menyalahkan dan sebagainya.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif adalah metode yang berfokus pada penekanan makna dan generalisasi pada penelitian. Metode ini digunakan untuk menjadikan penelitian sebagai kondisi ilmiah dan bersifat induktif. Data yang didapat akan dikumpulkan menjadi metode simak. Menurut Sudaryanto (2011), metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini sejajar dengan metode pengamatan, yaitu dengan mengamati kebahasaan objek penelitian. Penulis akan mengumpulkan data-data dari anime *Black Clover* arc pertama untuk media awal. Setelah itu, penulis akan melakukan pengamatan tentang unsur bahasa perundungan yang diaplikasikan dalam anime *Black Clover* arc pertama, kemudian penulis akan menganalisis penggunaannya agar dapat diidentifikasi.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi tentang kajian psikolinguistik dengan memperkaya studi tentang bagaimana penggunaan bahasa yang diterima oleh karakter utama dalam anime *Black Clover*.
 - b. Membantu pemahaman tentang aspek sebuah bahasa yang bersangkutan dengan aspek psikologi, kognitif dan behaviorisme.
 - c. Menganalisis pemerolehan bahasa yang diterima oleh Asta dan Noelle selaku karakter utama dalam anime *Black Clover* yang dikaitkan dengan psikolinguistik.
2. Manfaat Praktis

- a. Anime *Black Clover* dapat dijadikan media ajar dalam studi linguistik, terutama pada ilmu psikolinguistik tentang kekerasan verbal.
- b. Dengan representasi sifat ceria dari Asta dan sifat sombang dari Noelle dapat menjadi contoh bagaimana sebuah emosi dapat mempengaruhi perspektif bahasa dan analisa komunikasi.
- c. Menjadikan anime *Black Clover* sebagai pembelajaran tentang komunikasi karakter-karakter yang dapat digunakan sebagai media referensi dalam memahami dinamika komunikasi, khususnya ilmu psikolinguistik dan psikologi komunikasi.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Berikut adalah sistematika penyusunan skripsi ini :

BAB I Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang penelitian, penelitian relevan terdahulu, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah yang diteliti, serta mencakup tujuan, manfaat dan landasan teori dari penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Menjabarkan landasan teori dan membahasnya lebih lanjut tentang psikolinguistik dari unsur kebahasaan yang mengandung unsur kekerasan verbal pada anime *Black Clover* arc pertama yang berjudul “*Magic Knights Entrance Arc*”.

BAB III Analisis Data

Menganalisis unsur kebahasaan yang mengandung unsur kekerasan verbal pada anime *Black Clover* arc pertama yang berjudul “*Magic Knights Entrance Arc*” berdasarkan identifikasi masalah, perumusan masalah dan landasan teoritis.

BAB IV Simpulan

Menyimpulkan seluruh hasil dari penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan